

STRATEGI PENGRAJIN TEPAS BAMBU GAMPONG BUKET TEUKUH KABUPATEN BIREUEN MEMPERTAHANKAN KEBERLANGSUNGAN USAHA

Lisa Iryani ¹⁾, Poppy Suzanna ²⁾ Sufi ³⁾

¹⁾ Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, lisairyani83@gmail.com

²⁾ Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, psuzanna.unimal@gmail.com

³⁾ Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Malikussaleh, Aceh – Indonesia, sufi@unimal.ac.id

ABSTRACT

The bamboo tepas craftsmen in Gampong Buket Teukuh, Bireuen Regency are still running their business traditionally. Practically not many innovations are born from bamboo tepas crafts, while the business capital they have is very limited. The lack of empowerment programs initiated by the local government and village government for the craftsmen made this business run in place. This qualitative research illustrates that so far the bamboo tepas craftsmen in Gampong Buket Teukuh have a strategy to maintain their business continuity even though there is minimal government support. They build mutually beneficial relationships with agents. The existence of an agent helps the craftsmen to get capital in buying the raw materials needed for bamboo and marketing the products they produce to the weekend markets on the east coast of Aceh. This social capital has been established for a long time, is reciprocal, and is built based on mutual trust.

Keywords: Strategy, Bamboo Tepas Craftsman, Business Continuity.

ABSTRAK

Para pengrajin tepas bambu di Gampong Buket Teukuh Kabupaten Bireuen masih menjalankan roda usaha mereka secara tradisional. Praktis tidak banyak inovasi yang dilahirkan dari kerajinan tepas bambu, sedangkan modal usaha yang dimiliki sangat terbatas. Minimnya program-program pemberdayaan yang diinisiasi oleh pemerintah daerah dan pemerintah desa terhadap para pengrajin membuat usaha ini jalan di tempat. Penelitian kualitatif ini menggambarkan bahwa selama ini para pengrajin tepas bambu di Gampong Buket Teukuh memiliki strategi dalam mempertahankan keberlangsungan usaha mereka walau minim dukungan pemerintah. Realitasnya mereka membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan para agen. Keberadaan agen membantu para pengrajin mendapatkan modal dalam membeli bahan baku tepas bambu yang dibutuhkan serta memasarkan produk-produk yang dihasilkan ke pasar-pasar pekan di wilayah pantai timur Aceh. Modal sosial ini sudah terjalin lama, bersifat resiprokal, dan dibangun atas dasar rasa saling percaya.

Kata Kunci: Strategi, Pengrajin Tepas Bambu, Keberlangsungan Usaha.

PENDAHULUAN

Industri mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat vital di Indonesia. Kokohnya fondasi UMKM diyakini telah menyelamatkan ekonomi nasional dari dampak krisis moneter tahun 1997. Berkaca pada realitas tersebut, sejak era Presiden Jokowi sektor UMKM semakin menjadi “anak emas” baik di tingkat wacana maupun implementasi kebijakan. Salah satu jenis UMKM yang mengandalkan kreativitas warga adalah industri kerajinan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen, hingga tahun 2020 terdapat 472 unit industri kecil kerajinan rumah tangga di Kecamatan Kota Juang. Khusus Gampong Buket Teukuh terdapat 38 unit industri kecil kerajinan di mana sebagian produk yang dihasilkan adalah tepas bambu. Kerajinan tepas bambu merupakan pekerjaan yang sudah lama ditekuni oleh sebagian warga masyarakat dan memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga mereka. Hingga tahun 2021, kerajinan tepas bambu masih memiliki peminat yang cukup tinggi. Konsumen berasal dari wilayah Kabupaten Bireuen hingga Kabupaten Aceh Utara.

Ketika pemerintah menyuarkan pemberdayaan UMKM, realitasnya tidak semua masyarakat ikut merasakan manfaat program yang diwacanakan. Para pengrajin tepas bambu di Gampong Buket Teukuh tidak pernah tersentuh kebijakan yang mampu meningkatkan perekonomian mereka. Selama ini mereka merasa menjadi korban dari janji-janji elite politik pemerintahan daerah. Sementara oknum pegawai pemerintahan biasanya hanya datang mengambil dokumentasi dengan janji akan mengucurkan dana, tapi hingga saat ini bantuan yang datang urung terealisasi. Gampong Buket Teukuh sendiri memang memiliki sumber dana desa. Bantuan dana tersebut bersifat simpan pinjam. Tetapi masalahnya tidak semua pengrajin bersedia memanfaatkan keberadaan dana tersebut. Memang ada pengrajin dengan penghasilan lumayan yang berani mengambil pinjaman dari sumber dana desa, tetapi pengrajin yang ekonominya lemah enggan untuk mengambil pinjaman karena khawatir penghasilan yang didapat tidak cukup untuk membayar utang jatuh tempo.

Terbatasnya modal ekonomi dan modal manusia membuat usaha kerajinan tepas bambu sulit berkembang. Praktis hampir tidak muncul inovasi di bidang usaha ini. Dari tahun ke tahun, tepas bambu yang diproduksi warga hanya mengandalkan pengetahuan lokal yang sudah diwariskan secara turun temurun. Studi ini bermaksud memetakan kendala yang dihadapi oleh para pengrajin tepas bambu di Gampong Buket Teukuh dalam mengembangkan usaha. Selanjutnya digambarkan pula strategi yang selama ini diterapkan oleh para pengrajin tepas bambu di Gampong Buket Teukuh dalam mempertahankan keberlangsungan usaha.

Studi ini dilakukan untuk memperkaya referensi dari beberapa studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada studi sebelumnya, Hadinata (2014) melakukan analisis tentang strategi pengrajin kulit dalam mengembangkan usaha di Magetan. Strategi keberlanjutan pengrajin industri sandal di Sidoarjo dilakukan oleh Permana & Widodo (2015). Strategi pengrajin kain di Banjarmasin dilakukan oleh Kamal (2016). Selanjutnya strategi bertahan hidup pengrajin gerabah di Jombang dilakukan oleh Firdiyanti (2016). Terakhir, studi Tjahjani *et al.* (2019) menggambarkan tentang strategi pengrajin di Sidoarjo dalam mempertahankan eksistensi batik tulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Gampong Buket Teukuh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Lokasi ini dipilih karena Gampong Buket Teukuh adalah sentra produksi tepas bambu. Usaha tersebut telah dilakukan oleh warga setempat selama beberapa generasi. Dalam penelitian ini penulis mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling* di mana peneliti memilih subjek dan lokasi penelitian dengan pertimbangan tertentu (Herdiansyah, 2010). Penelitian menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Berdasarkan jenis sumber data yang diperlukan maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data adalah analisis model interaktif. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2017) dalam model interaktif terdapat tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai satu siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kendala Pengrajin Tepas Bambu dalam Mengembangkan Usaha

Salah satu kendala yang dialami oleh para pengrajin tepas bambu di Gampong Buket Teukuh adalah kurangnya modal usaha. Selama ini pendapatan yang diterima oleh para pengrajin tepas bambu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian tidak ada kelebihan pendapatan yang digunakan untuk investasi pengembangan usaha (*reinvestment*) agar usaha yang digeluti menjadi lebih besar atau semakin maju. Permasalahan tersebut disampaikan oleh Aisyah selaku pengrajin tepas bambu, beliau mengatakan bahwa:

“.... selama saya menjadi pengrajin tepas bambu saya tidak pernah mendapatkan modal atau bantuan berupa uang baik yang di desa maupun yang di luar desa, saya hanya mendapatkan dari agen dan lebih gampang dibandingkan dengan memimjam kepada koperasi... kami para

pembuat tepas tidak sanggup membayar kembali uang pinjaman tersebut, karena cuma ini mata pencaharian utama saya.” (Wawancara, 9 Agustus 2020)

Berbeda dengan Aisyah, pengrajin tepas bambu yang lain bernama Suriadi mengaku memanfaatkan ketersediaan dana desa. Menurut informan, masyarakat yang berani mengajukan pinjaman koperasi seperti dirinya tidak banyak jumlahnya, sebagaimana disampaikan:

“Kalau bantuan lepas dari pemerintah tidak ada, dalam bentuk simpan pinjam ada yaitu dari PNPM dan dana gampong... kalau mengenai simpan pinjam ini memang ada juga yang mengambilnya, contohnya saya sendiri, tetapi memang sebagian masyarakat di sini enggan untuk mengambil simpan pinjam tersebut karena takut tidak sanggup membayar...” (Wawancara, 9 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dilihat bahwa pemanfaatan dana yang tersedia di gampong tidak optimal. Pada dasarnya para pengrajin tepas bambu sangat membutuhkan modal finansial guna mengembangkan usahanya tersebut, karena kebanyakan dari mereka berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah yang sangat membutuhkan sentuhan tangan pemerintah. Untuk itu peneliti juga mewawancarai pihak pemerintah daerah terkait yaitu Dinas Pemberdayaan Gampong Kabupaten Bireuen. Menurut Nina selaku Humas Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong salah satu kendala dalam menerapkan pemberdayaan kerajinan tepas karena keinginan masyarakat berpartisipasi masih rendah, seperti disampaikan:

“... kami sudah melakukan usaha yang keras dalam menerapkan proses pemberdayaan seperti sosialisasi dan mengajak partisipasi masyarakat, tetapi hanya sedikit masyarakat yang datang ke meunasah...” (Wawancara 14 Maret 2021).

Wawancara di atas menggambarkan rendahnya dukungan masyarakat terhadap program pemberdayaan. Tetapi menurut *Geuchiek* Gampong Buket Teukuh yaitu bapak Ismail, hal ini terjadi karena masyarakat di wilayahnya lebih suka tindakan (*action*) yang dapat berdampak langsung terhadap peningkatan perekonomian rumah tangga mereka. *Geuchik* menyatakan:

“... ya, memang masyarakat di Gampong Buket Teukuh kurang berpartisipasi dalam hal sosialisasi yang dilakukan oleh dinas-dinas. Itu karena masyarakat lebih menyukai tindakan secara langsung di lapangan...” (Wawancara 20 Maret 2021).

Berdasarkan wawancara di atas ditemukan bahwa para pengrajin tidak menginginkan suatu hal yang rumit dari pemerintah terkait. Jauh sebelumnya, mereka sudah menunggu lama bantuan secara langsung dari pemerintah daerah. Tetapi bantuan yang diharapkan tidak pernah berwujud menjadi kenyataan. Realitas ini akhirnya memunculkan sikap apatisisme di kalangan masyarakat pengrajin tepas bambu. Meskipun aparat pemerintahan mungkin sudah berganti pengurus, tetapi program-program baru yang ditawarkan otomatis menghadapi penolakan dari masyarakat.

Pada beberapa studi sebelumnya, proses pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik. Papilo (2014) menggambarkan strategi pemberdayaan pengrajin rotan di Kota Pekanbaru. Studi lainnya dilakukan oleh Wulandari (2015) menggambarkan tentang pelatihan pembuatan sapu gelagah dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Sementara studi Andika (2017) menggambarkan tentang upaya pemberdayaan pengrajin kerawang Gayo. Beberapa studi tersebut setidaknya mengerucut pada dua hal, yakni penguatan modal manusia (*human capital*) dan bantuan modal finansial.

Kendala utama yang dihadapi pengrajin di Gampong Buket Teukuh adalah keterbatasan modal dan mulai kesulitan mendapatkan bahan baku bagi kerajinan tepas bambu. Memang tak dapat dipungkiri bahwa modal ini sangat dibutuhkan dalam proses pembuatan tepas bambu. Masyarakat harus mampu mengelola modal untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan usaha di satu sisi dan kebutuhan hidup yang semakin tinggi di sisi lain. Disebabkan kekhawatiran tidak mampu mengembalikan pinjaman, sebagian besar masyarakat pengrajin tidak ingin membebani dirinya dengan dana simpan pinjam. Maka dari itulah mereka lebih memilih bergantung kepada agen yang jelas memberikan mereka uang atau upah langsung yang diterima setiap minggu.

Dana yang tersedia di Gampong Buket Teukuh seperti Dana Desa dan PNPM memang sudah ada. Tetapi dana tersebut bersifat pengembalian yang berbunga. Hal itu dianggap memberatkan para pelaku pengrajin tepas bambu. Penghasilan yang diperoleh pun tidak terlalu banyak yang menyebabkan pengrajin mencari pekerjaan lain demi mendapatkan pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Alhasil Dana Desa dan PNPM itu sama sekali tidak dipergunakan oleh sebagian besar pengrajin tepas bambu. Apabila dana tersebut bersifat hibah maka akan disambut dengan senang hati.

Salah satu kendala yang dialami pengrajin yaitu sumber daya manusia sebagian pengrajin yang kurang terlatih dalam proses pembuatan tepas bambu. SDM merupakan salah satu unsur terpenting, bila SDM berkualitas baik maka hasil tepas yang dihasilkan juga bagus. Hal tersebut disampaikan oleh Mulyadi selaku agen yang selama ini menampung kerajinan masyarakat. Beliau mengatakan:

“... biasanya kendala yang timbul itu dari tepas bambunya sendiri seperti kualitasnya yang buruk atau jelek... dari pembuatannya yang kurang rapi”. (Wawancara, 9 Agustus 2020)

Hal serupa disampaikan oleh Zulhasni, agen kerajinan tepas bambu yang lain. Beliau mengatakan:

“... para pengrajin seharusnya mempunyai kegiatan berupa pelatihan yang lebih intens agar menciptakan kerajinan yang lebih berkualitas”. (Wawancara, 9 Agustus 2020)

Dari hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah sumber daya manusia yang kurang terlatih dalam mengerjakan tugasnya. Akibatnya hasil kerajinan pun tidak mudah laku di pasaran. Hal ini seperti dipaparkan oleh Lina selaku pengrajin tepas bambu:

“Kadang-kadang ada keluhan dari konsumen luar yang disampaikan melalui agen. Kami para pengrajin juga mengusahakan untuk selalu meningkatkan kualitas tepas bambu sehingga bisa memperoleh hasil yang baik dan kami juga tidak diasingkan oleh agen karena hasil kerja yang tidak baik”. (Wawancara, 10 Agustus 2020)

Dari wawancara di atas dapat digambarkan bahwa salah satu kendala yaitu kerusakan tepas bambu yang dibuat oleh para pengrajin sehingga ketika produk dijual langsung ditolak oleh konsumen dan agen harus mengembalikan produk kepada para pengrajin untuk diperbaiki. Penulis melakukan wawancara dengan pihak Humas Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong, diperoleh keterangan bahwa terkait produk penjualan tepas bambu yang kurang laku pihak pemerintah tengah mengupayakan metode baru yang diharapkan bermanfaat bagi pengrajin, seperti dikatakan:

“Kami selaku Dinas Pemberdayaan Masyarakat Gampong sedang mengupayakan membuat suatu terobosan yang baru agar masyarakat khususnya pengrajin akan mudah dalam menjual hasil tepas bambu”. (Wawancara, 17 Maret 2021)

Dari wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pihak pemerintah sedang mengusahakan suatu strategi penjualan yang dapat memudahkan pengrajin tepas bambu ke depannya dalam menjual produk sehingga tidak hanya bergantung pada agen. Tetapi ketika digali lebih jauh, metode yang dimaksudkan oleh pihak dinas tidak jelas arah dan strateginya.

Dalam pembuatan tepas bambu faktor SDM sangat diperlukan karena pada dasarnya pembuatan ini menggunakan tenaga kerja manusia. SDM dalam pembuatan tepas bambu ada yang tidak memenuhi standar, karena fakta yang ada di lapangan menyebutkan bahwa ada pengrajin tepas bambu yang membuat produknya dengan asal-asalan dan tidak layak untuk dijual, seperti bahan yang kurang bagus, tidak rapi dalam proses pengerjaannya, serta produk mudah rusak dan mudah lapuk. Hal tersebut sangat mempengaruhi pembeli dalam memilih tepas bambu dan berpotensi merusak citra produk tepas bambu dari Gampong Buket Teukuh secara umum. Apabila tepas bambu yang dibeli tidak memenuhi standar maka akan dikembalikan ke agennya dan tentunya mengecewakan konsumen. Agen kemudian akan menegur para pengrajin yang tidak bisa bertanggung jawab dalam proses pembuatan tepas bambu dengan kualitas yang bagus. Pengrajin tepas bambu yang tidak lihai dalam melakukan pekerjaannya dan menjual ke agen akan diminta

kembali untuk pembuatan ulang, karena hal tersebut bisa menurunkan minat pembeli ketika melihat kualitas yang tidak baik.

2. Strategi Pengrajin Mempertahankan Keberlangsungan Usaha

Tepas bambu adalah salah satu kegiatan *home industry* yang digeluti oleh hampir seluruh masyarakat di Gampong Buket Teukuh. Sejauh ini, agen adalah orang yang memberikan modal yang kemudian mengumpulkan hasil barang jadi tepas bambu dari para pengrajin dan mengangkutnya untuk kemudian mereka jual kembali setiap pekan pasar berlangsung di suatu kecamatan. Agen ini sangat penting keberadaannya bagi pengrajin di gampong dikarenakan melalui agen inilah masyarakat mendapatkan modal membuat tepas selanjutnya. Hampir seluruh pengrajin lebih suka menjual produknya kepada agen daripada mereka menjualnya sendiri. Hal ini karena jaringan bisnis agen yang lebih luas. Jika pengrajin menjual produknya secara pribadi, pembeli yang datang sangat terbatas yaitu hanya di sekitaran kecamatan Kota Juang. Dengan menjual hasil kerajinan tepas bambu kepada agen, pengrajin mendapatkan keuntungan lebih besar daripada menjualnya sendiri. Zulhasni selaku agen mengatakan:

“Ketika saya membawa dan menjualnya di setiap pasar pekan kerajinan tepas ini sangat laku dan seringkali habis bahkan karena permintaannya yang tinggi biasanya konsumen dari luar kecamatan dan kabupaten harus memesan dahulu pada saya dan menunggu hingga pekan depan, karena pengrajin tepas bambu hanya ada di Gampong Buket Teukuh saja... maka dari itu semakin banyak permintaan maka semakin banyak keuntungan yang didapat oleh para pengrajin dengan menghasilkan puluhan tepas bambu setiap minggunya”. (Wawancara, 9 Agustus 2020).

Pemberian modal usaha oleh agen diberikan langsung kepada pengrajin tanpa adanya agunan. Pemberi modal hanya memberikan uang dengan jumlah yang cukup untuk pembuatan tepas bambu tersebut dan harus diselesaikan dalam beberapa hari oleh pengrajin. Modal yang diberikan untuk tiap tepasnya berkisar Rp 35.000/lembar dan para pengrajin tepas bambu mendapatkan Rp 15.000 keuntungan dari hasil pembuatan tersebut. Penulis melakukan wawancara dengan Haryati selaku salah seorang pengrajin tepas bambu, beliau merespon positif keberadaan agen di daerahnya:

“.... saya sudah lama menjadi pengrajin tepas bambu dan dengan adanya agen yang memberikan modal dengan cara memberikan upah pembuatan tepas bambu ini sangat membantu ekonomi sehari-hari dalam mencukupi kebutuhan saya”. (Wawancara 9 Agustus 2018)

Hal itu dibenarkan oleh Marlina dan Muhammad Nasir selaku pengrajin tepas bambu yang lain. Kedua informan mengatakan:

“... bagi saya agen sangat membantu saya, khususnya karena saya sendiri sangat bergantung kepada pekerjaan ini. Jadi keluarga saya setiap hari membuat tepas bambu dengan permintaan agen dan modal usaha yang diberikan oleh agen tersebut... daripada saya harus mengambil uang dari para kreditur dan harus membayar setiap hari, saya tidak sanggup... dengan adanya bantuan dari agen tentunya sangat sangat membantu kami yang membutuhkan bantuan modal”. (Wawancara, 9 Agustus 2020)

“... dengan modal usaha yang diberikan oleh agen setiap minggunya sangat membantu saya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena pekerjaan utama saya memang pengrajin tepas bambu... dan modal usaha diberikan oleh agen tidak ribet karena tidak ada agunan apapun... saya hanya diberikan uang tunai dan harus menyelesaikan tepat waktu saja”. (Wawancara, 9 Agustus 2020)

Adapun hasil wawancara di atas bisa diketahui bahwa pemberian modal usaha oleh agen kepada para pengrajin tepas bambu sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena pencaharian utama mereka sangat bergantung pada tepas bambu tersebut. Pada dasarnya para pengrajin tepas bambu adalah masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Masyarakat lebih memilih mendapatkan modal usaha dari agen yang mudah dan tidak merugikan mereka daripada mendapatkan modal usaha dari pihak lain dan harus membayar kembali dengan jangka waktu per minggu atau per bulan. Dalam hal ini, agen bagi pengrajin tepas bambu adalah modal sosial. Modal sosial itu terbangun di atas landasan rasa saling percaya diantara agen dan para pengrajin (Fitriawati, 2010). Berbeda dengan hasil penelitian Megasari (2019) tentang tengkulak di lingkungan petani, keberadaan agen tepas bambu dalam studi ini justru dipandang positif dan tidak eksploitatif dalam relasi diantara para aktor yang terlibat. Hal ini sejalan pula dengan studi Rahmi & Ketaren (2021). Pada studi tersebut digambarkan pentingnya peran agen bagi para petani garam di Gampong Tanah Anoe.

Keberadaan agen di lingkungan pengrajin tepas bambu juga membawa peningkatan di segi perekonomian. Hal ini dikarenakan permintaan tepas bambu yang datang dari luar kecamatan khususnya pasar pekan sangat besar. Peran agen di sini membantu memudahkan pengrajin dalam menjual tepas bambu untuk dijual ke luar kecamatan. Hal ini berlaku pula pada pengrajin yang tidak menggunakan modal dari agen dikarenakan mempunyai modal sendiri. Biasanya agen akan mencatat siapa saja pengrajin dan berapa tepas bambu yang akan dijual. Biasanya agen akan mengambil untung sebesar Rp 10.000/gulungan. Artinya agen menjual ke konsumen dengan harga Rp 45.000/gulungan. Agen-agen ini datang setiap hari untuk mengambil tepas yang sudah jadi dan interaksi seperti ini secara langsung meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini dibenarkan oleh Musri selaku agen. Beliau mengatakan:

“... Memang hampir semua pengrajin tepas bambu menjual hasilnya kepada kami para agen. Saya membeli tepas bambu dari pengrajin dengan harga Rp 35.000 dengan keuntungan yang sudah dibagi rata antara agen dengan pengrajin... dan pemberian modal usaha ini tidak ada ikatan apapun, saya hanya memberikan uang tunai langsung kepada mereka para pengrajin tepas bambu”. (Wawancara, 9 Agustus 2020)

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara kembali dengan salah seorang pengrajin tepas bambu, Zahdanur, beliau mengatakan:

“... kalau saya dan pengrajin di sini lebih banyak menjualnya ke agen daripada saya jual sendiri, karena pembeli yang datang langsung ke tempat kami, mereka suka menawar agar murah... itu membuat kami merugi baik dari modal maupun keuntungan”. (Wawancara, 9 Agustus 2020)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Aisyah dan Nasryati selaku pengrajin tepas bambu, mereka mengatakan:

“... kami memang lebih banyak bergantung penjualannya kepada agen daripada ke pembeli, karena kalau agen yang menjual pasti dibawa ke luar kecamatan, otomatis tepas bambunya banyak yang beli tidak dari orang sekitar saja”. (Wawancara, 9 Agustus 2020)

“... selama ini saya hanya membuat tepas bambu untuk dijual pada agen saja, bukan untuk dijual ke pembeli... saya lebih memilih menjual ke agen karena bisa mendapatkan keuntungan, kalau saya menjual dengan harga yang terlalu murah saya tidak mendapatkan laba, dikarenakan harga bambu yang sangat mahal... saya juga membeli bambu dari luar Kota Juang karena di sini tidak ada yang menjual bambu... jadi kalau harga tepas bambu kami dibeli dengan harga yang sangat murah maka kami tidak mendapatkan apapun”. (Wawancara, 9 Agustus 2020)

Realitasnya sebagian besar pengrajin sudah mempercayakan penjualan tepas bambu kepada agen karena dinilai lebih menguntungkan daripada harus menjual sendiri yang belum tentu laku. Semakin tinggi permintaan maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh para pengrajin tepas bambu sehingga hal ini bisa meningkatkan perekonomian masyarakat pada umumnya.

Dalam mempertahankan keberlangsungan usaha para pengrajin berinisiatif membangun jaringan sosial dengan agen. Kegiatan ekonomi di Gampong Buket Teukuh khususnya untuk tepas bambu tidak terlepas dari campur tangan agen sebagai pemberi modal sekaligus penampung hasil kerajinan. Agen atau pengepul merupakan orang yang mengumpulkan tepas bambu dari pengrajin sekitar untuk dijual kembali. Biasanya agen mengumpulkan dan menjualnya ketika ada pasar-pasar pekan yang berlangsung baik di Kabupaten Bireuen maupun di Kabupaten Aceh Utara.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa agen tepas bambu didapatkan bahwa banyak pengrajin lebih memilih menjual hasil kerajinan tepas bambunya kepada agen daripada menunggu konsumen datang. Hal ini dikarenakan harga yang diberikan oleh agen sudah tetap dan

menguntungkan bagi pengrajin. Beberapa pengrajin juga mengatakan jarang menjual sendiri hasil kerajinan mereka dikarenakan konsumen sering meminta harga murah setiap membeli tepas bambu. Mungkin jika kuantitas yang dibeli banyak pengrajin tidak akan keberatan memberi harga murah, tetapi pembeli yang datang terkadang hanya membeli dua lembar tepas bambu. Maka dari itu pengrajin jarang menjual secara pribadi, kecuali ada pemesanan dalam jumlah banyak.

Masyarakat pengrajin tepas bambu sangat terbantu dengan kehadiran para agen yang memberikan mereka modal usaha. Sebagian besar pengrajin tepas bambu adalah kaum perempuan. Mereka mengandalkan hasil untung dari penjualan sebagai modal yang diputar kembali dalam membuat tepas bambu. Sebagian pendapatan digunakan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hari-hari.

Pada kenyataannya banyak dari kalangan masyarakat Gampong Buket Teukuh yang bermata pencaharian utama sebagai pengrajin tepas bambu. Maka apabila tidak ada bantuan luar dalam bentuk dana mereka sangat kesulitan dalam memasok bahan-bahan mentah pembuatan tepas bambu. Maka dari itu peran pemerintah sebenarnya sangat penting untuk membuat masyarakat kedepannya menjadi lebih berdaya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap para ibu rumah tangga di Gampong Buket Teukuh yang memiliki keterampilan membuat kerajinan tepas bambu, dipahami bahwa mereka dapat menambah pendapatan keluarga. Hal ini bisa terjadi berkat kesadaran para pengrajin untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan tidak selalu menggantungkan penghasilan kepada para suami/kepala keluarga. Sampai saat ini, hasil kerajinan yang mereka buat masih dibutuhkan di pasaran. Hal ini bisa dilihat dari tingginya permintaan terhadap produk kerajinan tepas bambu di Gampong Buket Teukuh tersebut. Tentu saja kondisi ini mendorong berbagai pihak untuk menjaga agar kerajinan tepas bambu ini tetap produktif dan bisa dikembangkan menjadi sebuah industri yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat gampong yang bergantung kepada pekerjaan tepas bambu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memberikan pemahaman bahwa upaya pemberdayaan pengrajin tepas bambu di Gampong Buket Teukuh masih kurang optimal. Para pengrajin sebenarnya berharap dapat diberdayakan dari segi modal finansial yang bersifat hibah, bukan pinjaman yang berbunga, membutuhkan agunan, dan bertele-tele dalam proses pencairannya. Kendala lain terkait dengan masih dibutuhkannya pelatihan bagi pengrajin yang belum mampu menghasilkan produk yang

berkualitas. Dua hal ini, yakni modal hibah dan pelatihan sumber daya manusia, dapat menjadi lokus utama dalam proyek-proyek pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah.

Sementara itu, masyarakat pengrajin tepas bambu di Gampong Buket Teukuh selama ini masih tergantung kepada agen dalam memperoleh modal usaha dan proses penjualan produk. Hubungan resiprokal antara pengrajin dan agen adalah hubungan simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan kedua belah pihak. Bagi pengrajin, agen adalah modal sosial yang signifikan. Menjaga hubungan sosial dengan para agen merupakan strategi utama pengrajin dalam mempertahankan keberlangsungan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan Kerajinan Tangan Kerawang Gayo (Studi di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah). (*Skripsi*, Universitas Malikussaleh).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen (2021). *Bireuen dalam Angka*. Bireuen: BPS Bireuen.
- Firdiyanti, B. (2016). Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Gerabah sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan di Desa Kademangan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. *Swara Bhumi*, 1(2).
- Fitriawati, E. (2010). Modal Sosial dalam Strategi Industri Kecil. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 4(1).
- Hadinata, R. (2014). Analisis Strategi Pengrajin Kulit dalam Mengembangkan Usaha (Studi Kasus di Sentra Industri Kerajinan Kulit Kelurahan Selosari Magetan). *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 6(2).
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamal, A. (2016). Analisis Strategi Pengrajin Kain Sasirangan di Kampung Sasirangan, Banjarmasin (Studi Pada UKM Nida Sasirangan). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Megasari, L. A. (2019). Ketergantungan Petani terhadap Tengkulak sebagai Patron dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian (Studi di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri) (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Papilo, P. (2014). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Rotan di Kota Pekanbaru. *Menara Riau*, 13(1), 1-20.
- Permana, B., & Widodo, B. S. (2015). Strategi Kebertahanan Pengrajin Industri Sandal di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Swara Bhumi*, 3(3).

- Rahmi, N. & Ketaren, A. (2021). Jaringan Sosial Petani dalam Distribusi Hasil Produksi Garam di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1), 46-65.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjahjani, I. K., Baharuddin, F., & Yuliawati, E. (2019). Strategi Mempertahankan Eksistensi Batik Tulis dan Peningkatan Daya Saing Pengrajin di Desa Sekardangan Sidoarjo. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian dan Penerapan IPTEK)*, 3(1), 51-60.
- Wulandari, A. P. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-SI*, 4(1).